BAB V
ANALISIS DATA

A. Gambaran Perilaku/Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai uswatun hasanah bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.[98]

Akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Karena akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.[99] Dan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berfikir panjang, merenung, atau memaksakan diri.[100] Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara

[98] Observasi Pada Tanggal 7 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB
[99] Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam....,Ibid.*, h. 280.
[100] Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian seseorang akan meraih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak seseorang bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat-saat tertentu saja, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada seseorang yang akan tampak pada perilakunya sehari-hari.[101]

Kepribadian santri pada umumnya mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang berbeda-beda.[102] Namun mereka datang dan mengikuti pendidikan kurikulum pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk, dengan motif dan tujuan yang sama, yaitu semata-mata ingin memiliki pengetahuan ilmu agama yang kelak menjadi pedoman serta tuntutan hidupnya, untuk orientasinya ke masa depan mereka juga hanya sebatas ingin memiliki ilmu perngetahuan dalam bidang ilmu agama yang mungkin diamalkannya untuk diri sendiri bahkan kalau memungkinkan untuk masyarakat di mana mereka tinggal yang kemungkinan besar menjadi pencerah bagi keberagamaan masyarakatnya dan selanjutnya mereka akan dimasukkan pada kriteria orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama.

Peraturan Pondok Pesantren (tata terrtib) yang telah ditetapkan oleh kyai (pendiri pesantren) biasanya para santri mentaati peraturan tersebut yang tujuannya adalah agar mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat dikarenakan selalu mentaati perintah dan fatwa-fatwa Kyai dan

[101] Ibid.
[102] Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharapkan barokah darinya.[103] Selain dari itu, biasanya santri tunduk kepada figur seorang kyai, apapun bentuk perintahnya pasti akan dilaksanakan hal tersebut di karenakan adanya rasa ta'dzim kepadanya. Para santri juga selalu menghormati dan mengagungkan serta tunduk kepada guru-guru (asatidz) di pesantren maupun di luar Pesantren hal itu dilakukan karena mereka adalah asisten-asisten dari kyai, yang telah membantu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan meringankan beban kyainya. Maka tidak ada bedanya tingkatan antara kyai dengan guru namun dalam hal posisi dan keimanannnya yang berbeda, kalau kyai sebagai pemangku pesantren dan lebih 'Alim ilmunya sedangkan guru (asatidz) sebagai pembantu Kyai untuk mengajarkan para santrinya yang diperoleh dari pengalaman mengajarkan ilmu-ilmu dari sang kyai.

Di pesantren Miftahul Mubtadiin semua santri diharuskan bersekolah di Lembaga Islam Al-Ghazali, tidak ada santri yang hanya mondok saja tetapi diharuskan juga untuk bersekolah. Seperti dengan yang dikatakan oleh pengurus pondok pesantren Miftahul Mubtadiin putri Krempyang Tanjunganom sebagai berikut:

> "Santri yang ada ada di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin ntuk bersekolah di Lembaga Islam Al-Ghazali. Jadi meskipun santri mengikuti program Tahfidz Qur'an juga tetap harus bersekolah."[104]

[103] Observasi Pada Tanggal 3 Desember 2015 Pukul 11.00 WIB di Lingkungan Yayasan Pendidikan Islam al-Ghozali Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

[104] Wawancara Dengan Mbak Tutik Muzdalifah, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi santri tidak hanya mendapatkan ilmu dari pondok tetapi juga dari madrasah. di Lembaga Islam Al-Ghazali terdiri mulai dari pendidikan anak usia dini, hingga perguruan tinggi. Masa pendidikan yang ada di pesantren ini melalui sistem klasikal yaitu berdasarkan tingkat dengan jenjang pendidikan.

Kepribadian santri merupakan sikap hidup dan kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Di dalam lingkungan pesantren santri biasanya megikuti pengajian-pengajian kitab yang diajarkan oleh para ustadz atau para Kyai. Baik itu di dalam pendidikan Madrasah maupun diluar madrasah. Santri di dalam cara membawa kitab atau buku pelajaran mereka menghormati dan mengagungkan apa yang sedang dibawanya, dengan cara menggendong kitab atau buku didadanya dengan tangan kanan, atau dengan cara menggenggam kitab dengan tangannya. Cara membaca kitab pun santri mempunyai ciri tersendiri yaitu sebelum membaca kitab hadiah fatihah kepada pengarangnya (*mushonif*) kemudian membaca doa.[105]

Santri di pondok ini sangat menjunjung nilai kesopanan terhadap siapapun baik yang ada dalam pesantren maupun di luar pesantren.[106] Para santri juga selalu menghormati dan mengagungkan serta tunduk kepada guru-guru (asatidz) di pesantren maupun di luar Pesantren hal itu dilakukan karena mereka adalah asisten-asisten dari kyai, yang telah membantu mengajarkan ilmu-ilmu

[105] Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 16.00 WIB Di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

[106] Observasi Pada Tanggal 25 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB Di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Putri Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan meringankan beban kyainya. Maka tidak ada bedanya tingkatan antara kyai dengan guru namun dalam hal posisi dan keimanannnya yang berbeda, kalau kyai sebagai pemangku pesantren dan lebih 'Alim ilmunya sedangkan guru (asatidz) sebagai pembantu Kyai untuk mengajarkan para santrinya yang diperoleh dari pengalaman mengajarkan ilmu-ilmu dari sang kyai.

Sikap kepribadian santri juga tidak lepas dari yang namanya bergaul dengan sesamanya di dalam lingkungan Pesantren. Di setiap hari santri selalu bersama-sama dalam hal apapun juga, baik dalam hal ibadah, mengaji ilmu bahkan dalam hal bergaul pun mereka selalu bersama-sama dengan sesamanya, yang selanjutnya akan selalu timbul adanya obrolan-obrolan yang identik dengan humor santri yang tidak ditemukan di luar pesantren.[107] Beberapa akhlak santri yang ditemui sebagai berikut:

1. Saling Menyapa

   Ketika bertemu dengan siapapun santri ponpes miftahul mubtadiin selalu menyapa dengan ramah. Terlebih ketika dalam lingkup pondok pesantren, ketika penulis melakukan penelitian penulis sangat heran karena lingkungan pondok ini sangat ramah sekali. ketika penulis bertemu dengan santri selalu disapa dengan ramah.

[107] Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 10.00 WIB di Lingkungan Yayasan Islam Al-Ghozali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tawadu’

Selalu bersifat rendah hati, tidak menonjolkan diri dengan apa yang ada pada dirinya. Terlebih ketika berpapasan dengan romo kyai selalu menundukkan kepalanya dan bersifat tawadu’.

3. Ikhlas

Selalu ikhlas dalam menerima apapun terutama saat pembelajaran. Jangan sampai mengeluh meskipun tidak suka terhadap pembelajaran atau gurunya. Ikhlas membantu teman yang sedang kesusahan, misalnya ada teman yang lagi sakit santri membantu merawat.

4. Sopan

Semua santri di ponpes miftahul mubtadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Meskipun dalam satu lingkup tidak saling mengenal tetapi ketika bertemu harus selalu mengucapkan salam dan di dalam pondok ini ada peraturabn kalau tidak bnoleh bnobnggo istilahnya tidak boleh main atau tidur di kamar santri lain.

5. Taat

Selalu menaati tata tertib yang sudah dibuat oleh penngasuh. Dalam pesantren ini tidak ada santri yang berani melanggar aturan yang dibuat karena pada saat santri melanggar ada hukuman yang seimbang dengan apa yang dilanggar. Ketika santri ingin pergi kemanapun juga harus izin kepada ketua pondok dengan membawa buku izin yang disediakan pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Washaya al-Aba' Lil Abna' di pondok pesantren miftahul mubtadiin

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab dua (kajian teori) dalam skripsi ini, kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu. Cara-cara yang tertera dalam materi kitab ta'lim al-muta'allim secara garis besar terdiri dalam tiga hal yaitu: tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, serta berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik dan penuntut ilmu selama menuntut dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

Dari semua bab yang ada dalam kitab ini, semuanya berkonsentrasi pada perbaikan akhlak, sehingga menjadikan ini identik dengan kitab yang membahas tentang ilmu pengetahuan dari berbagai keterangan yang ada tentang ilmu pengetahuan sebagian besar berkonsentrasi pada perbaikan akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. dan membahas tentang bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan. seperti yang disampaikan oleh alumni santri yang sekarang mengajar di MI Darussalam sebagai berikut:

> "Kalau untuk bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan ilmu itu bisa didapat dari mana saja, tidak hanya di pondok ataupun madrasah tetapi juga dari alam sekitar".[108]

Dalam kitab ta'lim selain tentang bagaimana sikap penuntut ilmu kepada guru mereka, tetapi ada juga yang membahas tentang bagaimana mereka menghormati seorang guru ketika bertemu/berpapasan dengan beliau. semua

[108] Wawancara dengan Bu Umi Khasanah, Guru MI Darussalam Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti akan bersikap hormat kepada guru karena dari beliaulah kita mendapatkan ilmu pengetahan, seperti yang dikatakan oleh salah satu Santri yang sudah cukup lama mondok di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sebagai berikut:

> "Ketika berpapasan dengan Guru kita menundukkan kepala dan menunjukkan sikap tawaduk".[109]

Maka dari itu kita harus menghormati dan memuliakan guru, Hal ini sesuai dengan kaidah yang ada dalam kitab ta'lim fasal IV yang bunyinya: Ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.[110] tidak hanya guru saja tetapi kita menghormati kepada orang yang usianya diatas kita. Dan ketika guru sedang mengajar dalam kelas sikap kita sebagai murid juga harus selalu menghormatinya. Salah satu Santri mengatakan ketika guru sedang mengajar kita sebagai murid diam dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan apabila ada yang tidak faham maka ditanyakan.[111]

Meskipun guru itu galak ataupun tidak menarik dalam pembelajaran kita harus tetap menghormati guru karena sudah memberikan ilmunya sehingga kita bisa menjadi orang yang memiliki pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Santri: Meskipun gurunya tidak menarik dalam mengajar, kita sebagai

---

[109] Wawancara dengan Mbak Luluk Maratus Sholihah, Santri Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 11.30 WIB.

[110] Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim....,Ibid.*, h. 33.

[111] Wawancara dengan Murid Kelas II Mts Salafiyah pada Tanggal 25 Desember 2025 Pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid tetap harus mendengarkan dan menghargai apa yang disampaikan oleh seorang guru.[112]

Dalam mencari ilmu pengetahuan kita diharuskan untuk mendapatkan ridho dari seorang guru agar ilmu yang didapat manfaat. salah satu santri mendefinisikan yang dimaksud ridho guru itu adalah keikhlasan seorang guru.[113] Hal ini diperkuat dengan bu Umi Khasanah sebagai berikut:

> "Ridho guru penting itu keikhlasan guru, tapi jarang kok guru itu tidak ridho. Rata-rata guru itu ridho sama murid, sak mangkel-mangkele guru kepada murid guru tetap ridho. maka dari itu menjadi seorang murid janganlah sampai membuat guru itu marah".[114]

Sebagai murid kita tidak boleh sampai membuat guru itu marah sehingga ilmu yang kita dapatkan tidak bisa manfaat karena tidak adanya ridho dari seorang guru, karena salah satu cara agar kita mendapatkan ilmu manfaat dan berhasil dalam menuntut ilmu itu ketika kita mendapatkan ridhonya seorang guru. Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa Mts Salafiyah yaitu:

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka berusaha untuk mengamalkan ilmu tersebut dan tidak menyakiti hati dan membuat marah

---

[112] Wawancara dengan Ana, Santri Miftahul Mubtadiin Putri Krempyang Tanjunganom Nganjuk Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 15.50.

[113] Wawancara dengan Mbak Luluk Maratus Sholihah, Santri Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 11.30 WIB.

[114] Wawancara dengan Bu Umi Khasanah, Guru MI Darussalam Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru.[115] Sesuai kaidah yang ada dalam kitab ta'lim al-muta'allim yaitu:

> "maka barang siapa yang menyakiti hati gurunya maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan ilmunya, dan tidak bermanfaaat ilmunya kecuali sangat sedikit".[116]

Jadi, agar ilmunya bermanfaat maka amalkanlah ilmu yang sudah diperoleh kepada orang lain. Selain itu, agar mendapatkan ilmu yang manfaat maka kita sebagai penuntut ilmu harus bersungguh dalam menuntut ilmu. Karena terkadang banyak sekali murid yang tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dikarenakan tidak menyukai pelajarannya, seperti yang dikatakan oleh salah satu Santri yaitu: tidak selalu, terkadang juga tidak bersemangat kalau tidak suka dengan pelajarannya. Tetapi semuanya itu balik kepada diri sendirinya, karena untuk meraih ilmu yang bermanfaat itu salah satunya harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu seperti yang ada dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Al-Zarnuji.

Dalam mencari ilmu peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya, tidak sedikit santri yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan, maka kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul, teman yang baik bukan teman yang selalu menuruti keinginanmu tetapi teman yang baik adalah teman yang mau menunjukkan jalan yang benar ketika kamu salah, mendukung kamu

---

[115] Wawancara dengan Nur Aini, Siswa kelas II Mts Salafiyah Pada Tanggal 25 Desember 2015 Pada pukul 10.00 WIB.

[116] Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim....,Ibid.*, h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika kamu benar, bersamamu ketika kamu dalam kesulitan dan merasa gembira ketika kamu senang, nah untuk mencari teman yang baik kamu hanya perlu melihat pergaulan dari orang yang akan kamu jadikan teman, bila teman pergaulannya baik temanilah dia, bila teman pergaulannya tidak baik maka hindarilah dia secepatnya, teman yang tidak baik bagaikan bara yang akan membakar kamu menjadi abu hancur lebur tidak ada gunanya, sementara teman yang baik bagaikan pupuk yang akan mengembangkan kemampuanmu dan mendorong kamu untuk menghasilkan semaksimal kemampuan kamu.[117] Jadi dalam menuntut ilmu juga perlu memilih teman yang baik karena teman sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya. Seperti yang dikatakan oleh Santri yaitu:

> "Iya, ada kriteria tersendiri dalam memilih teman yaitu teman yang bisa membawa kita dalam kebaikan".[118]

Karena dalam kitab ta'lim al-muta'alim juga dijelaskan bahwa dalam memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'i (sifat hati-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka menfitnah.[119]

---

[117] *Ibid.,* h. 30.

[118] Wawancara dengan Mbak Luluk Maratus Sholihah, Santri Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pada Pukul 11.30 WIB.

[119] Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim....,Ibid.,* h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, kita tetap harus berteman dengan siapapun karena semua itu adalah teman, hanya saja perilaku yang baiklah yang kita ambil dan tidak meniru perilaku buruknya. meskipun dengan pergaulan yang salah akan membawa seseorang kepada keburukan tetapi semua itu balik kepada pribadi masing-masing.

Tujuan pembelajaran kitab *Ta`lim al-Muta`allim*, pengarang (*Syaikh al-Zarnuji*) sendiri telah menjelaskan bahwa, latar belakang beliau menyusun kitab tersebut adalah rasa keprihatinan beliau melihat banyak sekali santri, yang tidak berhasil dengan gemilang dalam belajar dan bahkan tidak dapat merasakan buah dan manfaatnya ilmu karena jalan yang mereka pilih dalam bertholabul ilmi salah. Maka dengan senang hati kami bermaksud menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan apa yang dapat kami ketahui dari kitab-kitab dan dari para guru kami. Adapun landasan utama kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dan menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu.

Sedangkan Kitab Washaya al-Aba' Lil Abnaa' ini adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mauidhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan. Berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan. Mulai dari nasehat guru terhadap muridnya, bahwasanya kita harus selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan tidak lupa mengamalkan ilmu yang sudah kita dapat kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh santri yang tidak mau disebutkan namanya Sebagai berikut:

> "Kita sebagai murid harus mendengarkan apapun yang dikatakan oleh seorang guru, dan mengamalkan ilmu yang kita dapat kepada orang lain agar ilmu yang kita dapat tidak sia-sia".[120]

Karena dalam kitab ini relasi seorang guru diibaratkan seperti anak kandungnya. Selain kepada guru dalam kitab ini juga membahas tentang hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, bahwasannnya jangan merasa berat untuk mengabdi kepada ayah dan ibu. Dengan cara melihat pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita merawat kita dari kecil hingga dewasa. keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Saya melihat ketika melakukan observasi di pondok dan pada saat itu

[120] Wawancara dengan Santri Miftahul Mubtadiin Putri Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 15.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak otrang tua menjenguk anaknya di pondok mereka membawakan banyak makanan kepada anaknya hal itu dilakukan karena betapa sayangnya orang tua kepada anaknya sehingga anak pun tidak bisa membalas apa yang sudah dilakukan oleh kedua orang tuanya terlebih lagi kepada ibunya.[121] Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridho Allah adalah ridho kedua orang tua. Maka dari itu sebagai anak hendaknya harus patuh terhadap orang tua karena sudah tertera dalam kitab Washaya al-aba' lil abnaa' bahwa seorang anak itu mempunyai kewajiban untuk menghormati dan patuh kepada orang tua.

> "Harus selalu patuh kepada orang tua selama yang diperintahkan dalam hal kebaikan dan tidak melanggar perintah Allah".[122]

Ketika kedua orang tua sedang menasehati kita harus mendengarkan apa yang mereka katakan, dan kita harus jujur ketika mereka sedangkan menanyakan sesuatu kepada kita. selain itu, sebagai anak kemanapun kita pergi harusnya berpamitan kepada kedua orang tua karena ridho allah ada pada ridho kedua orang tua. Wawancara dengan salah satu wali santri ketika sambang putrinya, Sebagai berikut:

> "Alhamdulillah, anak saya selalu patuh kepada saya dan bapak, selalu berpamitan kemanapun mau pergi dan yang sangat membuat saya bangga anak saya meminta mondok disini dan itupun juga kemauannya sendiri".[123]

---

[121] Observasi pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 08.30 WIB di Lingkungan Pondok Pesantren.

[122] Wawancara dengan Eka, Santri Ponpes Miftahul Mubtadiin Putri Krempyang tanjunganom nganjuk pada tanggal 26 Desember 2015 pukul 09.00 WIB.

[123] Wawancara dengan Wali Santri pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, sebisa mungkin harus bisa patuh terhadap kedua orang tua karena merekalah orang yang jasanya tidak mungkin bisa dibalas dengan apapun. Selain kepada orang tua juga kepada teman karena sebagai konsekuensi logis dari hidup sosial, menjadi pelajar berarti mempunyai teman belajar, mereka adalah sahabat-sahabat dan teman pergaulan, maka seorang pelajar mempunyai kewajiban beradab terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya yaitu tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan yang sudah terjalin. Jangan segan-segan memberikan bantuan jika dimintai pertolongan, serta jangan menunjukkan bahwa memberi bantuan berarti telah berjasa. Jika kehidupan sehari-hari kita bersama dengan teman atau di asrama itu lebih utama salat berjamaah, maka jagalah ketentraman bersama, jangan mengagetkan dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, karena kita sama-sama membutuhkan ketenangan, jika sudah waktunya terjaga maka bangunkanlah dengan baik. Semua bab yang ada dalam kitab *Washaya Al-Aba' Lil Abnaa'* semuanya berkaitan terhadap pembentukan akhlak.

Kitab Ta'lim al-Muta'alim dan Washaya al-Aba' Lil Abna' ini dikaji dalam pengajaran madrasiyah pada kelas I dan II Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Darussalam. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Darussalam terdiri dari 5 kelas yaitu 3 kelas (A,B,C) untuk putri dan 2 kelas (D,E) untuk putra setiap kelasnya berisi 30-40 siswa. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Darussalam ini ada dua yaitu kurikulum salafiyah dan kurikulum Depag. Sedangkan kurikulum yang digunakan untuk mengajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washaya al-Aba' Lil Abnaa'* yaitu menggunakan kurikulum salafiyah. Kurikulum salafiyah adalah kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri tidak berdasarkan kurikulum Depag. Hal ini diperkuat oleh KH. Nur Salim sebagai berikut:

> "Menggunakan kurikulum Salafiyah, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri bukan kurikulum yang dibuat oleh negara".[124]

Beliau adalah salah satu putra dari Almarhum KH. Moh Ghozali Manan (pendiri pondok Miftahul Mubtadiin) yang menjabat sebagai sekretaris Yayasan Islam Al-Ghozali sekaligus sebagai penasehat pondok Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Washaya al-Aba' Lil Abna'* masih menggunakan metode klasik (metode tradisional) yang sudah dikenal di kalangan pesantren yaitu salah satunya adalah menggunakan metode Bandongan. Metode Bandongan adalah Yaitu kegiatan pengajaran dimana seorang Ustadz atau Kyai membaca dan menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab kepada para santri dan juga menggunakan metode makna Klasik (makna jawa klasik). Seperti yang dikatakan oleh KH. Nur Salim sebagai berikut:

> "nak metode geh metode salaf atau metode kuno jadi metodenya menggunakan makna klasik dalam arti guru membaca memberikan makna, dengan makna jawa klasik terus diterangkan dan langsung praktek ".[125]

---

[124] Wawancara dengan Gus Nur Salim, Sekretaris Yayasan Islam Al-Ghozali Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB.

[125] Wawancara dengan Gus Nur Salim...., *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi atau cara penilaian pembelajaran kitab *Ta'lim al Muta'allim* dan *Washaya al-Aba' Lil Abna'* seperti mata pelajaran biasanya, karena kedua kitab ini dikaji di Madrasah Tsanawiyah Darussalam maka Evaluasinya menggunakan ulangan semesteran seperti yang ada dalam kurikulum Depag dan juga menggunakan penilaian perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh guru masing-masing karena kitab ini sangat berkaitan dengan akhlak.[126]

C. Implementasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Washaya Al-Aba' Lil Abna' Dalam Pembentukan Akhlak Santri

Kitab *ta'lim al-Muta'allim* atau sering disebut *Ta'lim al Muta'allim Thoriqotut Ta'allum* karangan syaikh al-Zarnuji. Walaupun kitab tersebut sudah berabad-abad dari kemunculannya tetap selalu dikenang sepanjang masa. Bahkan sering juga diterjemahkan oleh pemikir-pemikir Islam. Kitab tersebut sering dikaji di Pondok Pesantren manapun. Dikarenakan dari segi isinya sangat langka.

Keistimewaan kitab *Ta'lim al-Muta'allin* adalah letak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dsb, yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Mengapa demikian, karena kitab tersebut didalamnya membahas masalah-masalah adab-adab (akhlak-akhlak) belajar dalam

[126] Wawancara dengan Gus Nur Salim, Sekretaris Yayasan Islam Al-Ghozali Pada Tanggal 23 Desember 2015 Pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu, sejak niatnya sampai selama dalam masa belajar itu berlangsung. Ilmu disini adalah ilmu yang bermanfaat. Sedangkan pondok pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan lembaga yang dipimpin langsung oleh kyai (pengasuh). Berdasarkan fakta tersebut bisa diketahui bahwa kitab ini telah disepakati oleh kyai para pemangku pesantren sebagai salah satu kitab yang cocok untuk membekali jiwa kesantriannya dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Agar apa yang telah diperoleh (di kaji) dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Sedangkan *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagai Kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak. Kitab washaya al-abaa' lil abnaa' ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka dia dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.[127]

Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Hal ini sangat kontras dengan

[127] M. Syakir, *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'....,Ibid*,. h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia pendidikan saat ini, sering dijumpai relasi guru dan murid yang kering dari kedekatan dan aspek religiusitas. Hubungan keduanya hanya sebatas antara guru dan murid yang lebih ditekankan saat di lingkungan sekolah saja, keluar dari itu, secara moril guru seakan terlepas dari tanggung jawabnya.

Justru dalam kitab *Washoya* relasi keduanya tidaklah demikian. Sebagaimana di atas disinggung, relasi keduanya sama dengan relasi orang tua dan anak kandungnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya *akhlakul karimah*. Di awal nasehatnya sebagai seorang guru, beliau mengulang-ngulang akan betapa pentingnya berakhlak mulia, apalagi seorang yang sedang menuntut ilmu. Karena akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang.[128]

kedua kitab yaitu ta'lim muta'allim dan washaya al-aba' lil abnaa' sanat cocok diterapkan/dikaji karena kedua kitab ini membahas akhlak secara rinci.

[128] Observasi pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 08.30 WIB di Lingkungan Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya sama-sama memberikan materi tentang betapa pentingnya berakhlakul karimah.

D. Pembentukan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Washaya al-Aba' Lil Abna'

Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak para pelajar atau santri dengan fakta-fakta melainkan juga dengan memperbaiki dan mendidik mereka dengan akhlak yang baik. Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. Dan membina serta mengarahkan potensi akal jiwa dan jasmaninya agar dapat mencapai kebahagian di hidup dunia dan akhirat.[129]

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya,

[129] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.[130]

Pembentukan akhlak sangatlah penting dilakukan agar terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Pembentukan akhlak ini dapat dibentuk melalui pendidikan, salah satunya dalam pendidikan islam atau lebih dikenal dengan pesantren. Dalam pesantren ada beberapa kegiatan, Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren.

Salah satu kitab yang membahas tentang akhlak adalah kitab ta'lim al-muta'allim yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syeikh Al-Zarnuji dalam muqoddimah "*Ta'lim Al-Muta'allim*" beliau menceritakan bahwa latar belakang beliau menyusun kitab tersebut adalah rasa keprihatinan beliau melihat banyak sekali santri yang tidak berhasil dengan gemilang dalam belajar dan bahkan tidak

[130] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet I, h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merasakan buah dan manfaatnya ilmu karena sebab jalan yang mereka pilih dalam bertholabul ilmi salah. Di dalamnya beliau menyebutkan bermacam-macam bekal yang harus dipersiapkan dan selalu dibawa dalam menempuh perjalanan mencari ilmu agar para santri sampai pada tujuan mereka yaitu meraih ilmu manfaat dan barakah.[131] Dan kitab *Washaya Al-Aba' Lil Abnaa'* cakupan materinya memuat 3 hal tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlaqul karimah. Yakni, tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia (termasuk dirinya sendiri) dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan.

Kedua kitab tersebut yaitu kitab ta'lim al-muta'allim dan washaya al-aba' lil abna'. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa kedua kitab tersebut memberikan perhatian khusus kepada para penuntut ilmu agar mempunyai akhlakul karimah dan mendapatkan ilmu yang manfaat.[132] Maka kedua kitab ini sangat cocok untuk membantu pembentukan akhlak santri. Hal ini sesuai dengan Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dalam kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan

[131] *Ibid.,*
[132] Wawancara dengan Mbk Zaky, Ketua Pondok Putri pada tanggal 8 Desember 2015 pada pukul 16.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.[133] Jadi, pembentukan akhlak itu sangat diperlukan untuk terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia.

[133] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, *Ibid*.,h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id